

Sinopsis

Kekuasaan adalah sebuah konsep yang cukup penting dalam Studi Hubungan Internasional. Jika dilihat dari sejarah perdebatan yang terjadi dalam perkembangan studi hubungan internasional, konsep kekuasaan terus menerus mengalami penafsiran ulang. Perdebatan yang pertama dan paling awal adalah perdebatan mengenai kekuasaan yang terjadi antara idealisme (liberalisme klasik) dengan realisme. Pada fase ini, perdebatan terfokus pada pertimbangan moral yang dikedepankan oleh mazhab idealis yang berbenturan dengan pertimbangan kekuasaan dalam praktik hubungan internasional yang dikedepankan oleh mazhab realis. Seiring dengan perubahan konstelasi politik internasional, terutama setelah perang dingin, konsep kekuasaan kembali mengalami penafsiran ulang hingga akhirnya membentuk konsep kekuasaan kontemporer.

Konsep kekuasaan kontemporer berada dibawah dominasi dari dua paradigma besar dalam studi hubungan internasional saat ini yaitu paradigma neorealisme dan neoliberalisme. Dua paradigma tersebut sama-sama menempatkan kekuasaan sebagai atribut non independen yang hanya dapat melekat pada aktor-aktor tertentu. Perdebatan mengenai kekuasaan yang terjadi diantara dua paradigma tersebut hanya bergulir pada seputar porsi kekuasaan yang dimiliki oleh aktor-aktor internasional yang semakin plural dewasa ini.

Dalam perspektif Foucaultian, dua perdebatan besar tersebut tidak lain adalah bentuk dominasi wacana. Melalui metode arkeologi dan genealogi, Foucault ingin membongkar keberadaan *episteme-episteme* seperti realisme dan liberalisme yang selalu mereproduksi konsep-konsep baku dengan standarisasi yang disesuaikan dengan relasi kuasa yang terbentuk dalam struktur internasional. *Episteme* adalah sebutan Foucault untuk paradigma. Menurut Foucault, *episteme* seharusnya memberikan ruang bagi diskursus-diskursus lokal sehingga tidak melahirkan sebuah konsep tunggal yang sarat dominasi.

Berangkat dari kritik diatas, dikemukakan sebuah gagasan baru mengenai pergeseran kekuasaan yang terjadi dewasa ini. Menurut Foucault, kekuasaan bukanlah atribut non-independen yang dapat dimiliki dan dipindahtangankan dengan mudah. Kekuasaan dalam perspektif Foucaultian lebih dimaknai sebagai relasi yang membentuk interaksi sosial, termasuk juga hubungan antar aktor dalam hubungan internasional. Kekuasaan telah bergeser dari bentuknya yang menyentuh fisik (kekuasaan absolut/represif) ke arah kekuasaan yang menormalisasi (kekuasaan norma). Konsep kekuasaan dalam perspektif Foucault tersebut diharapkan dapat turut mewarnai perkembangan disiplin ilmu hubungan internasional sehingga tidak hanya didominasi oleh paradigma tertentu.